

## **JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**BIMBINGAN KARIR BAGI ANAK RAUDHATUL ATHFAL**

**KONSEP DASAR MANAJEMEN RAUDHATUL ATHFAL (RA)**

**PERKEMBANGAN ANAK USIA 3-5 TAHUN BERDASARKAN  
TEORI PIAGET, VYGOTSKY, KOHLBERG, ERIKSON  
DAN MULTI KECERDASAN**

**EVALUASI PERKEMBANGAN BELAJAR ANAK  
RAUDHATUL ATHFAL**

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERTANYA  
MAHASISWA PGRA FITK UIN SU MEDAN PADA MATAKULIAH  
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM MELALUI STRATEGI INKUIRI**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU TERPADU PADA  
SISTEM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM TENTANG  
METODE GANJARAN DAN HUKUMAN**

**KONSEP ISTIHSÂN HANAFIYAH DALAM  
PANDANGAN AL-SYAFI'I**

JURNAL RAUDHAH	VOL. III	No. 2	Juli - Des. 2015	Hal. 109-217	ISSN: 2338-2163
-------------------	-------------	-------	---------------------	-----------------	-----------------

## DAFTAR ISI

<b>Bimbingan Karir Bagi Anak Raudhatul Athfal</b> <i>Alfin Siregar .....</i>	<b>109</b>
<b>Konsep Dasar Manajemen Raudhatul Athfal (RA)</b> <i>Mesiono.....</i>	<b>124</b>
<b>Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Berdasarkan Teori Piaget, Vygotsky, Kohlberg, Erikson dan Multi Kecerdasan</b> <i>Nurlaili.....</i>	<b>138</b>
<b>Evaluasi Perkembangan Belajar Anak Raudhatul Athfal</b> <i>Ahmad Syukri Sitorus.....</i>	<b>152</b>
<b>Upaya Meningkatkan Kemampuan Bertanya Mahasiswa PGRA FITK UIN-SU Medan Pada Matakuliah Filsafat Pendidikan Islam Melalui Strategi Inkuiri</b> <i>Humaidah Br. Hasibuan .....</i>	<b>163</b>
<b>Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Pada Sistem Manajemen Pendidikan Islam</b> <i>Solihah Titin Sumanti dan Mhd. Lailan Arqam.....</i>	<b>175</b>
<b>Pandangan Pendidikan Islam Tentang Metode Ganjaran dan Hukuman</b> <i>Nurainun.....</i>	<b>193</b>
<b>Konsep Istihsân Hanafiyah Dalam Pandangan Al-Syafi'i</b> <i>Azhar.....</i>	<b>202</b>
<b>Kontributor.....</b>	<b>218</b>
<b>Petunjuk Pengiriman Naskah</b>	

# BIMBINGAN KARIR BAGI ANAK RAUDHATUL ATHFAL

*Alfin Siregar*

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara  
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371  
e-mail: [alfinahmad.aa@gmail.com](mailto:alfinahmad.aa@gmail.com)

## Abstract:

This study discusses the implementation of career guidance for children pelayanan Raudhatul Athfal (RA). Until now, the career guidance education Raudhatul Athfal (RA) have not been integrated in the form of a program in the whole learning process. In addition, career guidance in Raudhatul Athfal (RA) is not intended to sorting type of work or majors class, but rather the development of the ability of the child throughout life are manifested in the development of psycho-sosial and job descriptions and work around children Raudhatul Athfal (RA).

## Kata Kunci:

Bimbingan, Karir, Anak Raudhatul Athfal.

## A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumberdaya manusia. Tidak mengherankan apabila banyak negara menaruh perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Di Indonesia sesuai pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia telah ditempatkan sejajar dengan pendidikan lainnya. Bahkan pada puncak acara peringatan Hari Anak Nasional tanggal 23 Juli 2003, Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan pelaksanaan pendidikan anak usia dini di seluruh Indonesia demi kepentingan terbaik anak Indonesia (Direktorat PAUD, 2004).

Penyelenggaraan bimbingan karir pada jenjang pendidikan kanak-kanak atau Raudhatul Athfal (RA) secara yuridis formal memang belum memiliki legalitas hukum dari Pemerintah. Dalam Undang-undang Nomor 111 Tahun 2014 hanya menjelaskan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar (SD/MI) dan pendidikan menengah (SMP dan SMA) sederajat dan tidak mencantumkan Taman Kanak-kanak (TK) ataupun Raudhatul Athfal (RA). Jauh sebelum bimbingan karir dikaji bagi anak sekolah dasar, budaya Jawa telah menjadikan bimbingan karir sebagai langkah awal dalam penentuan karir anak. Pada tradisi jawa, budaya *Tedak Siten* (memijak tanah) masih dianggap sebagai proses pemilihan karir yang oleh sebagian masyarakat jawa masih dilestarikan dan dilaksanakan sebagai warisan budaya leluhur. Prosesi *tedak siten* dianggap salah



satu tradisi bimbingan karir karena, pada prosesi ini anak diberikan berbagai pilihan maianan yang diumpakan sebagai simbol karir anak ketika dewasa dengan dasar minat anak. Namun sayangnya sampai saat ini belum ada penelitian yang menjelaskan tentang korelasi tradisi *tedak siten* dengan pemilihan karir.

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulans terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun (Direktorat PAUD, 2004). Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Untuk itu pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

## B. Konsep Dasar Bimbingan Karir

Kamus bahasa Inggris *Guidance* atau bimbingan dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan nasehat (*giving advice*). Kalau istilah Bimbingan dalam bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan di atas, maka akan muncul dua pengertian, yaitu memberikan informasi dan mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan (Dalam Winkel S.J dan M.M. Sri Hastuti, 2007:27).

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam *Year's Book of Education* 1955, (Dalam Hallen, 2002:3) yang menyatakan: *Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and sosial usefulness*. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan potensi-potensinya demi kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Pandangan para ahli ini memunculkan pemahaman bahwa bimbingan merupakan sebuah proses yang berkelanjutan (*countinue*) yang harus ditanamkan sejak dini sampai individu dapat mandiri dalam kehidupannya. Kedua, bimbingan hanyalah sebatas bantuan psikologis kepada individu dan bukan sebuah usaha untuk merubah perilaku. Bimbingan merupakan upaya untuk memberikan bantuan kepada individu atau peserta didik. Bantuan dimaksud adalah bantuan yang bersifat psikologis. Tercapainya penyesuaian diri, perkembangan optimal dan kemandirian merupakan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan.

Pendapat di atas tampaknya senada dengan pandangan Crow & Crow (dalam Prayitno, 2008:94) yang menyatakan Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Kata karir diambil dari bahasa Inggris, yaitu *career*. Ada beberapa kata yang mempunyai makna yang sama, yaitu *job*, *employment*, dan *occupation*. Akan tetapi, kata-kata tersebut sebenarnya mempunyai penekanan yang berbeda. Kata *job* dan *employment* lebih menekankan kepada pekerjaan yang digeluti seseorang, dimana orang tersebut hanya mendapatkan upah saja, sedangkan dia tidak menikmati pekerjaan yang digelutinya. Kata *occupation* berarti suatu pekerjaan yang sudah dapat diresapi dan dinikmati oleh pelakunya, tetapi pekerjaan tersebut hanya terbatas pada jam-jam kerja saja. Adapun kata *career* digunakan pada suatu pekerjaan yang dihayati oleh seseorang, dan menganggap pekerjaan tersebut sebagai panggilan hidup serta mewarnai gaya hidupnya.

Menurut Veron G. Zunker (2006: 9), *career refers to the activities associated with an individual's lifetime of work* (karier menunjukan pada aktifitas yang dihubungkan dengan pekerjaan yang mewarnai kehidupan seseorang). Merujuk pada pengertian karir, tidaklah mengherankan jika bimbingan pekerjaan yang ada di Indonesia lebih dikenal dengan bimbingan karir, karena diharapkan orang yang dibimbing dapat menjadikan pekerjaannya kelak bukan hanya pekerjaan yang menghasilkan uang saja, tetapi juga bisa dihayati dan mewarnai gaya hidupnya. Pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang berupa saran-saran dan masukan-masukan yang berhubungan dengan pekerjaan yang cocok bagi individu, dengan melihat latar belakang orang yang dibimbing. Saran-saran dan masukan tersebut bukanlah hal yang mutlak harus dilaksanakan, akan tetapi hal tersebut dikembalikan kepada individu yang diberi saran.

Hattari (1983) menyebutkan bahwa istilah bimbingan karir (*career guidance*) mengandung konsep yang lebih luas, dibandingkan dengan bimbingan jabatan (*vocational guidance*). Bimbingan jabatan menekankan pada keputusan yang menentukan pekerjaan tertentu sedangkan bimbingan karir menitikberatkan pada perencanaan kehidupan seseorang dengan mempertimbangkan keadaan dirinya dengan lingkungannya agar ia memperoleh pandangan yang lebih luas tentang pengaruh dari segala peranan positif yang menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai *penyesuaian diri* dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Suherman Bimbingan karir didefinisikan sebagai aktifitas-aktifitas dan program-program yang membantu individu-individu mengasimilasi-



kan dan mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan apresiasi-apresiasi yang berkaitan dengan :

1. Pengendalian diri;
2. pemahaman/pengenalan terhadap kerja masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya;
3. Kesadaran akan waktu luang;
4. Pemahaman akan perlunya dan banyaknya faktor yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan karir;
5. Pemahaman terhadap informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai pemenuhan diri dalam pekerjaan waktu luang;
6. Mempelajari dan menerapkan proses pengambilan keputusan karir.

### C. Perkembangan Anak RA

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang periode usia dini merupakan periode yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Maria Montessori (Elizabeth B. Hurlock, 1978 : 13) berpendapat bahwa usia 3 - 6 tahun merupakan periode sensitive atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terlewat maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa untuk periode selanjutnya. Masa-masa sensitif anak pada usia ini menurut Montessori mencakup sensitivitas terhadap keteraturan lingkungan, mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, berjalan, sensitivitas terhadap obyek-obyek kecil dan detail, serta terhadap aspek-aspek sosial kehidupan.

Erik H. Erikson (Helms & Turner, 1994 : 64) memandang periode usia 4-6 tahun sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Guru yang selalu menolong, memberi nasehat, dan membantu mengerjakan sesuatu padahal anak dapat melakukannya sendiri, menurut Erikson dapat membuat anak tidak mendapatkan kesempatan untuk berbuat kesalahan atau belajar dari kesalahan.

Froebel (Roopnaire, J.L & Johnson, J.E., 1993: 56) berpendapat bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel, jika orang dewasa mampu menyediakan suatu "taman" yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.

#### D. Prinsip-Prinsip Bimbingan Karier Pada Anak Raudhatul Athfal

Proses bimbingan karir bagi anak usia dini (RA) tentu berbeda dengan pelayanan bimbingan karir bagi anak SMP atau SMA baik dari sisi pendekatannya (*approach*) maupun prinsip pelayanannya. Di SMP maupun di SMA pendekatan pelayanan bimbingan karir sudah dapat digunakan dengan model pendekatan konten (*content approach*), sedangkan bagi anak RA lebih menonjolkan pendekatan proses (*process approach*). Selanjutnya, dalam bimbingan/pembelajaran, Douglas H. Clements (dalam Hass dan Parkay, 1993:389) mengklasifikasi prinsip-prinsip bimbingan/pembelajaran bagi anak dini menjadi empat kategori, yaitu: anak sebagai individu yang aktif, anak sebagai peserta didik yang independen (mandiri), anak sebagai pembelajar sosial-emosional, dan anak sebagai pembelajar yang nyata.

*Pertama*, anak sebagai individu yang aktif. Piaget sebagai tokoh Psikologi Kognitif, memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembangan. Piaget menyakini bahwa anak harus dipandang seperti seorang ilmuwan yang sedang mencari jawaban dalam upaya melakukan eksperimen terhadap dunia untuk melihat apa yang terjadi. Misalnya anak ingin tahu apa yang terjadi bila anak mendorong piring keluar dari meja. Hasil dari eksperimen miniatur anak menyebabkan anak menyusun "teori". Piaget menyebutnya teori itu sebagai "skema" (bila jamak disebut skemata) tentang bagaimana dunia fisik dan sosial beroperasi.

Anak membangun skema berdasarkan eksperimen yang dilakukannya. Saat anak menemukan benda atau peristiwa baru, anak berupaya untuk memahaminya berdasarkan skema yang telah dimilikinya. Piaget menyebut hal itu sebagai proses asimilasi. Asimilasi merupakan proses dimana stimulus baru dari lingkungan diintegrasikan pada skema yang telah ada. Proses ini dapat diartikan sebagai suatu obyek atau ide baru ditafsirkan sehubungan dengan gagasan atau teori yang telah diperoleh anak. Asimilasi tidak menghasilkan perkembangan atau skemata, melainkan hanya menunjang pertumbuhan skemata.

Menurut Piaget, jika skema lama tidak tepat untuk mengakomodasi peristiwa baru, maka anak seperti layaknya seorang ilmuwan yang baik akan memodifikasi skema dan memperluas teorinya tentang dunia. Piaget menyebut proses revisi skema ini sebagai akomodasi. (Piaget & Inhelder, 1969 dalam Rita L. Atkinson, tt: 145). Akomodasi merupakan proses yang terjadi apabila berhadapan dengan stimulus baru. Anak mencoba mengasimilasikan stimulus baru itu tetapi tidak dapat dilakukan karena tidak ada skema yang cocok. Dalam keadaan seperti ini anak akan menciptakan skema baru atau mengubah skema yang sudah ada sehingga cocok dengan stimulus tersebut. Akomodasi dapat dikatakan sebagai proses pembentukan skema baru atau perubahan skema yang telah ada.

*Kedua*, anak belajar tentang sosial-emosional. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam berhubungan sosial atau merupakan suatu proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi maupun moral agama. Menurut Douglas H. Clements (dalam Hass dan Parkay,



1993: 389) terdapat dua prinsip utama yang harus dipegang dalam pembelajaran sosio-emosional anak, yakni:

1. Memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara sosial untuk menumbuhkan *self image* (gambaran diri) yang positif dalam diri anak
2. Memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mandiri dengan tanpa adanya tuntutan yang berat dari orang tua maupun guru.

Erikson (1902-1994) menyebutkan perkembangan psikososial, yang dalam rentang usia 3 hingga 6 tahunan tengah berada dalam tahapan Inisiatif. Menurut Erikson rentang inisiatif ini berada dalam perkembangan emosi. Peran guru sebagai pendidik mesti mampu menghadirkan emosi positif dalam mengiringi proses pendidikan. Hal ini akan membantu anak dalam mengelola konflik-konflik yang terjadi akibat benturan emosi positif dan emosi negative dalam pergaulan sehari-hari mereka yang berhubungan antarmanusia dan lingkungannya.

*Ketiga*, anak sebagai peserta didik yang mandiri, kategori berdasarkan asumsi bahwa sejak dini anak sudah mulai diajarkan bertanggung jawab dan mandiri sesuai dengan taraf dan tugas perkembangannya. Oleh karena itu, seorang guru dituntut memenuhi sejumlah prinsip berikut:

1. Menyediakan lingkungan yang dapat mendorong otonomi dan kebebasan anak untuk mengeksplorasi kemampuannya dalam bermain
2. Menstimulasi anak untuk membuat relasi, interaksi dan pergaulan (*relationship*) dengan orang lain, baik melalui pergaulan maupun bentuk lain.
3. Memotivasi anak untuk memperkaya pengalamannya dengan berbagai solusi dan alternative-alternatif pemecahan masalah.
4. Memberikan peluang kepada anak untuk memiliki tujuan realistik dalam memprediksikan dan mengkonfirmasi peristiwa
5. Melatih anak untuk dapat menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran anak yang kompleks

*Keempat*, anak sebagai pembelajar di dunia nyata. Tujuan dari prinsip ini adalah memungkinkan anak untuk ikut serta dalam kegiatan yang bermakna secara konkret dalam kehidupan di luar sekolah. Prinsip ini menuntut pendidik untuk menumbuhkan, sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi peristiwa-peristiwa yang riil ada di kehidupan anak
2. Memberikan umpan balik yang memungkinkan adanya konsekuensi wajar dari setiap aktivitas anak
3. Menumbuhkan motivasi instrinsik bukan ekstrinsik

Beberapa prinsip yang disampaikan oleh Douglas H. Clements di atas pada dasarnya merupakan prinsip penyelenggaraan pembelajaran. Menurut hemat penulis, prinsip ini dapat pula dijadikan prinsip bimbingan bagi anak usia dini dalam pembelajaran di ruang kelas, lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarga. Aspek psikologis menjadi landasan dalam pembentukan prinsip-prinsip pembelajaran dan bimbingan bagi anak usia dini.



### E. Tujuan Bimbingan Karier di Raudhatul Athfal

Bimbingan karier dan pembangunan nasional mempunyai keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari tujuan pembangunan nasional, yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya. Tujuan ini hanya dapat tercapai apabila setiap warga negara mempunyai kemampuan kerja yang diharapkan dari padanya untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu kehidupan pribadi maupun bangsanya, sesuai dengan nilai hidup yang tercantum dalam pancasila. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja secara kuantitatif maupun kualitatif dalam pembangunan nasional, sistem pendidikan secara menyeluruh dan terpadu wajib melaksanakan program bimbingan karier yang terintegrasi dalam keseluruhan program didekolah-sekolah.

Secara umum, tujuan diselenggarakannya Bimbingan Karier di Sekolah membantu siswa dalam pemahaman dirinya dan lingkungannya, dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengarahan kegiatan-kegiatan yang menuju kepada karier dan cara hidup yang akan memberikan rasa kepuasan karena sesuai, serasi, dan seimbang dengan dirinya dan lingkungannya. Namun, berbeda halnya dengan tujuan khusus yang akan dicapai dari diadakannya bimbingan karier bagi anak usia dini (RA).

Tujuan khusus dari diselenggarakannya bimbingan karier bagi anak usia dini (RA) dan anak sekolah Dasar (SD) atau yang sering disebut dengan K-6 seperti yang disampaikan oleh Campbell dan Dahir (1997:69), sebagai berikut:

1. Terbangunnya suasana kelas yang rasa sayang yang berlandaskan perkembangan sosial anak dan komunikasi yang baik antar sebaya;
2. Membangun konsep diri dan gambaran diri anak;
3. Terdorongnya motivasi yang tinggi bagi anak untuk terus belajar sesuai dengan minat anak;
4. Membangun kesadaran anak, dan kenyamanan anak dalam berkreasi;
5. Mengintegrasikan segala bentuk kegiatan anak sebagai bagian dari bimbingan karier anak.

Selanjutnya, jika mengikuti pola pikiran Donald Super dengan menggunakan pendekatan proses (*process approach*), maka tujuan yang ingin dicapai dari proses bimbingan karier adalah membentuk konsep diri yang positif dalam diri anak. Walaupun, pada dasarnya anak belum mampu memahami tentang gambaran diri anak seutuhnya, akan tetapi persepsi yang dibangun dari pengalaman anak sangat berpengaruh besar terhadap perilaku anak di masa yang akan datang.

Menurut seefeldt dan Wasik (2008:88), konsep diri anak merupakan gambaran mental yang dibangun oleh lingkungan anak berada. Isu mengenai bimbingan karier tidak hanya terbatas pada pemilihan pekerjaan maupun jurusan semata. Pengembangan konsep diri yang positif bagi anak merupakan tujuan dari bimbingan karier seperti yang disampaikan oleh Super (1990) "*clarified his position on the nature and scope of self-concept in career development. Individuals, in Super's view, have constellations of self-concepts, or "self-concept systems."*

Dengan demikian, tujuan bimbingan karir bagi anak usia dini (RA) memiliki penekanan terhadap proses pengembangan psikologis anak. Merangsang anak untuk mandiri dalam belajar, menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama, membangun rasa percaya diri dan konsep diri positif adalah tujuan dari diberikannya bimbingan karir bagi anak.

#### F. Isu-isu Bimbingan Karir pada Anak Raudhatul Athfal

Penyelenggaraan bimbingan karir pada pendidikan di Indonesia merupakan elektik dari dua pendekatan, yakni: *content approach* (pendekatan konten) dan *process approach* (pendekatan proses). Pendekatan konten menitik beratkan pada kemampuan, skill, dan motivasi individu. Sedangkan pendekatan proses menekankan pada aspek perkembangan psikologis individu. Karir individu menurut pendekatan proses merupakan hasil dari kematangan psikologis seseorang dalam memahami diri, penggambaran diri, dan kepercayaan diri. Melihat dari kedua pendekatan di atas, sekiranya *process approach* lebih ideal diterapkan sebagai pendekatan karir anak usia Dini (RA).

*American Counseling Association* saat ini disebut dengan ASCA (1994: 218-221), menyebutkan kompetensi K-6 karir bagi anak TK sampai anak kelas 6 sekolah dasar yang ingin dicapai, yaitu:

1. Mengidentifikasi macam-macam pekerjaan dalam lingkungan sekolah

Pada kompetensi ini, anak dibimbing untuk melakukan observasi dan pengamatan terhadap hal-hal yang ada di lingkungan sekolah anak. Anak dibimbing untuk mengenali pekerjaan yang terdapat dalam lingkup sekolah beserta tugas yang dilakukan setiap personal individu. Proses ini mendorong anak untuk melakukan skema dan asimilasi melalui kemampuan kognitif anak terhadap ragam pekerjaan yang ada.

Menurut Piaget Asimilasi dan akomodasi berlangsung terus sepanjang hidup. Jika anak selalu mengasimilasi stimulus tanpa pernah mengakomodasikan, ada kecenderungan ia memiliki skema yang sangat besar, sehingga ia tidak mampu mendeteksi perbedaan-perbedaan diantara stimulus yang mirip. Sebaliknya jika anak selalu mengakomodasi stimulus dan tidak pernah mengasimilasikannya, ada kecenderungan ia tidak pernah dapat mendeteksi persamaan dari stimulus untuk membuat generalisasi. Oleh karenanya harus terjadi keseimbangan antara proses asimilasi dan akomodasi yang disebut sebagai ekuilibrium. Ekuilibrium merupakan suatu keadaan yang seimbang dimana anak (individu) tidak perlu lagi merubah hal-hal yang ada disekelilingnya untuk mengadakan asimilasi dan juga tidak harus mengubah dirinya untuk mengadakan akomodasi dengan hal-hal yang baru.

2. Menjelaskan tugas dan tanggung jawab seluruh anggota keluarga

Keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak (*madrastul 'ula*), memungkinkan anak untuk belajar memahami tugas masing-masing anggota keluarga. Interaksi yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruh kuat terhadap persepsi anak. Perilaku dan sikap keluarga memunculkan pemahaman anak terhadap tugas dan pekerjaan yang dilakukan oleh anggota keluarga di rumah.



Ayah yang jarang kerja dan sering marah-marah kepada anggota keluarga akan memunculkan persepsi dalam diri anak bahwa tugas dan pekerjaan sang ayah adalah seorang pemaarah.

3. Menjelaskan dan menggambarkan hal-hal yang disukai.

Pada proses ini anak di tuntun untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan minatnya. Menurut seefaltdt dan Wasik (2008:134), sebaiknya di setiap ruang kelas anak usia dini (RA) disediakan ruangan pusat minat. Pusat minat memungkinkan anak-anak membuat pilihan waktu bermain bebas dan memulai belajar secara bebas sesuai dengan keinginannya.

Selanjutnya, Menurut seefaltdt dan Wasik (2008:136) menambahkan beberapa kreteria yang harus dilakukan oleh guru untuk membangun pusat minat anak, yakni:

- a. Memenuhi kebutuhan anak untuk belajar dengan cara bermain pada kegiatan fisik, sosial dan mental;
- b. Menjadi tempat pelibatan penuh bagi seluruh anak;
- c. Meningkatkan kemampuan visual anak;
- d. Meningkatkan kemampuan kognitif, dengan memperkenalkan anak-anak mengambil inisiatif, membuat pilihan, keputusan dan mengalami akibatnya;
- e. Mengenal kebutuhan minat individu, perbedaan individu, dan cara-cara anak belajar;
- f. Meningkatkan perkembangan bahasa anak lewat berbagai bahan cetak dan non-cetak.

Ketiga kompetensi karir yang akan dicapai untuk anak usia dini (RA) di atas, menurut hemat penulis masih ada yang hendak ditambahkan, yakni sisi psiko-sosial anak. Psikologis anak dalam kaitanya terhadap bimbingan karir adalah upaya menumbuhkan motivasi belajar melalui bermain, mengembangkan kepercayaan diri anak sehingga anak mulai belajar mandiri dan mulai melakukan gambaran diri anak. Menurut Gottfredson (1996:193) "*focuses on the development of self-images and occupational aspirations in four stages. In the first stage, orientation to size and power (ages 3 to 5), children recognize adult occupational roles and exhibit same-sex preferences for adult activities, including employment. (ages 6 to 8).*"

Gottfredson mengklasifikasi bimbingan karir bagi anak melalui 4 langkah. Umur 3-5 tahun Gottfredson memfokuskan pelaksanaan bimbingan karir pada pertumbuhan fisik dan kemampuan psikis anak, sedangkan pada umur 6-8 tahun fokus pengembangan karir terletak pada kemampuan anak dalam mendeskripsikan pekerjaan dan tugas orang dewasa. Selanjutnya, peningkatan kompetensi sosial anak berkaitan dengan cara anak membangun hubungan dan *relationship* antar siswa yang lain, yang bertujuan untuk memberikan peluang bagi anak untuk melakukan komunikasi yang baik di masa dewasanya kelak.

Hal ini senada dengan pandangan John C. Worzbyt (2003:372) yang merangkum pandangan para pakar psikolog: "*The concept of societal caring is*

*strongly linked to career development caring in that children are shaped by the society in which they live and in turn help to shape it. As sosial beings living in a sosial world, children are motivated to find their place in the world. They strive to achieve a sense of belonging, meaning, and purpose in their lives. This developmental process follows a somewhat predictable path based on the research of developmental theorists*" (Havighurst, 1972; Maslow, 1954; Erikson, 1963; and others).

Bimbingan karir bagi anak memiliki hubungan yang sangat erat dengan bimbingan sosial anak yang dibentuk oleh lingkungan dan masyarakat hidupnya. Individu sebagai bagian dari masyarakattermotivasi untuk memnemukan tempat dan minat mereka di dunia. Dalam kondisi ini anak berjuang dan berusaha memperoleh penghargaan atas sikap memiliki, kebermaknaan dan harapan-harapan di masa yang akan datang. Dengan demikian, bimbingan sosial dan karir adalah sebuah kesatuan yang saling mendukung terciptanya psiko-sosial anak di masa mendatang.

#### **G. Urgensi Bimbingan Karir di Raudhatul Athfal**

Pengembangan ataupun bimbingan karir pada dasar tidak bisa dipisahkan dari pengembangan manusia. Begitu juga, pendidikan karir tidak bisa dilaksanakan dengan tanpa pendidikan yang seimbang, seperti halnya peserta didik yang tidak mungkin dipisahkan dari kondisi riil masyarakat yang mesti memiliki pilihan karir dalam kehidupan. Pesan ini bukan berarti bahwa pelayanan bimbingan karir yang dilakukan di pendidikan dini (RA) menuntut anak/individu untuk memilih karir mereka sejak dini. Melainkan, menanamkan pada diri anak sejak dini serangkaian pembelajaran yang memuat proses pengembangan psiko-sosial anak. Gyspers dan Henderson berpendapat (2001) *"defined life career development as self-development that occurs over people's life span and involves the integration of life roles, settings, and events that shape their lives."*

Bimbingan karir sama halnya dengan pengembangan diri yang berlangsung seumur hidup di tengah-tengah masyarakat dan melibatkan pengintegrasian diri dalam peran dan aturan masyarakat. Bimbingan karir bagi anak usia dini (RA) sejatinya, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak dengan alasan bahwa pada usia anak dini belum mampu berfikir rasional dan belum mampu memilih karir. Pandangan tersebut, mungkin karena cakupan bimbingan karir hanya terbatas pada pemaknaan karir yang berarti pekerjaan. Sedangkan anak usia dini belum mampu untuk memilih karir mereka secara mandiri dan bertanggung jawab.

Pandangan Gyspers dan Henderson di atas, menunjukkan bahwa yang termasuk bimbingan karir adalah pengembangan diri (*self*), kemampuan memahami kondisi lingkungan dan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat. Bimbingan karir bagi anak usia dini tidak bisa dipisahkan karena mereka belum mampu berfikir logis dan berkepribadian mandiri. Para pemikir psikoanalisis seperti Sigmund Freud (1856-1939), Erik Erikson (1902-1994), Alfred Adler (1870-1937) dan sebagainya, memiliki pendapat yang sama, bahwa bimbingan maupun pendidikan pada masa kanak-kanak berpengaruh besar terhadap kepri-



badian anak ketika ia telah dewasa. Adler (dalam Geoge Boeree 2008:149) menyatakan *prototype* (gaya hidup) seseorang terbentuk secara mapan saat usia mencapai 5 tahun.

Teori perkembangan karir Anna Roe (1956) dalam (Zunker, 2006:390) menyebutkan: “..... *that early childhood experiences play an important role in finding satisfaction in one's chosen field*”. Umumnya, pengalaman-pengalaman anak pada masa kecil sangat mempengaruhi terhadap kenyamanan anak dalam memilih lapangan karir di masa yang akan datang. Selanjutnya, Roe (1956) menyatakan dalam hipotesanya bahwa karir anak merupakan produk rekayasa dari kehidupan masa kecil. Bagi individu yang menikmati pekerjaan yang melakukan kontak langsung dengan masyarakat mengisyaratkan memiliki masa kecil yang hangat dan sebaliknya, individu yang memiliki kelemahan karir yang berhadapan langsung dengan masyarakat menunjukkan kehidupan masa kecil yang dingin dan adanya penolakan. “*Roe hypothesized that individuals who enjoy working with people were reared by warm and accepting parents and those who avoid contact with others were reared by cold or rejecting parents.*”

Sigmund Freud mengatakan “*The child is the father of the man*” kehidupan masa dewasa anak merupakan hasil dan buah dari pendidikan pada masa kanak-kanak. Beberapa pandangan di atas sekiranya menunjukkan betapa pentingnya bimbingan karir bagi anak usia dini (RA) dengan gaya dan nuansa kehidupan anak yang lebih senang belajar sambil bermain. Membangun kepercayaan diri anak dalam aktivitas belajarnya sebagai sebuah contoh bimbingan karir dengan pendekatan proses yang menumbuhkan konsep diri anak.

## H. Implementasi Strategi Bimbingan Karir Pada Anak RA

*American Counseling Association* saat ini disebut dengan ASCA (1994: 218-221), menyebutkan terdapat tiga hal pokok yang terkait dengan muatan bimbingan karir bagi anak RA/TK (*kindergarteen*) dengan mengikuti pola K-6 sebagai berikut:

1. Mempelajari tentang tugas dan pekerjaan masing-masing anggota keluarga;
2. Menyebutkan tugas pekerjaan yang ada di sekolah;
3. Menyebutkan kegiatan/hobi yang paling disukai anak.

Pelaksanaan bimbingan karir bagi anak TK/RA tampaknya masih sangat jarang dibahas dan diperhatikan. Terlebih karena, *stereotype* atas pelaksanaan bimbingan karir di RA masih dianggap belum perlu dan terlalu *premature* (dini) jika dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran di RA. Pada beberapa pendidikan RA, bimbingan karir tidak dimasukkan secara eksplisit dalam sebuah kurikulum belajar, melainkan pelayanan karir diintegrasikan dalam pembelajaran perkembangan sosial anak. Walaupun hal ini bisa juga dapat disamakan dengan bimbingan karir akan tetapi, *stressing point* yang akan dicapai masih sebatas kulitnya saja dan belum menyentuh pada tujuan bimbingan karir yang diharapkan.

Belum terkonsepnya pelaksanaan layanan bimbingan karir di RA, barangkali juga karena belum adanya Undang-undang yang terkait pelaksanaan bimbingan karir di RA/TK secara legalitas formal menekankan pada implementasi

strategi penyelenggaraan bimbingan karir itu sendiri. Berbeda dengan layanan bimbingan konseling di tingkat sekolah dasar (SD) yang sudah memiliki kekuatan hukum dalam pelaksanaannya, sehingga bimbingan karir dalam satuan pendidikan dasar (SD) mempunyai jam tersendiri dan terpisah dari proses pembelajaran lainnya.

Menurut penulis, pelaksanaan bimbingan karir bagi anak usia dini (RA) dapat dilakukan secara terpisah dalam proses pembelajaran di kelas dan dapat juga dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran lain. Jika proses bimbingan karir di RA dilakukan terpisah maka, bimbingan karir memiliki jam tersendiri dalam pembelajaran. selanjutnya,

1. Proses bimbingan karir dilakukan dengan cara belajar observasi (Pengamatan)

Bimbingan karir dengan model observasi (pengamatan) memiliki kontribusi yang sangat kuat terhadap perkembangan kognitif anak. Melalui model observasi anak diajarkan untuk mengamati berbagai kegiatan, tugas dan pekerjaan yang dilakukan oleh anggota keluarganya dan berbagai jenis pekerjaan yang ada di sekolah. Kegiatan observasi yang dilakukan anak dapat menimbulkan reaksi kognisi yang berupa melakukan skema, memilih pekerjaan yang disengani dan mencoba mempraktekkan sendiri.

Menurut others Mitchell & Krumboltz (1996) manfaat bimbingan dengan strategi observasi dapat memicu diri untuk mencoba melakukan kembali secara mandiri sehingga dapat timbul efek baik bagi diri maupun orang lain. Efek yang dimaksud adalah konsekuensi logis yang terjadi setelah seseorang mencoba. Sebagai contoh, dalam lingkungan sekolah, Andi sering melihat guru memeluk dan bersikap hangat untuk menenangkan anak yang sedang menangis. Perilaku guru tersebut pun sering dilihat Andi, akhirnya Andi mempersepsikan bahwa memeluk anak yang sedang menangis dapat menenangkan tangisan. Suatu ketika ada anak sekelas Andi sedang menangis, kemudian, Andi dengan segera memeluk dan menenangkan anak tersebut seperti yang dilakukan oleh guru.

Perilaku Andi di atas merupakan cerminan dari proses observasi yang sering dilihatnya dalam lingkungan sekolah. Proses kognisi yang bekerja saat melihat perilaku guru berdampak pada persepsi Andi bahwa pelukan dapat menenangkan tangisan. Piaget (1929) menyatakan "*during the years from ages 2 through 5, children begin to develop conceptual level but do not yet have ability to think logically or abstractly*" pada masa anak berumur 2 sampai 5 tahun, anak mulai membangun konsep berpikirnya, akan tetapi anak belum memiliki kemampuan untuk berfikir logis atau abstrak. Artinya, pengamatan yang sering dilihat anak dapat memicu anak untuk membangun sebuah konsep dalam proses berfikirnya.

2. Bimbingan karir dilakukan dengan cara bimbingan peminatan

Bimbingan peminatan bukan berarti anak sudah diminta untuk memilih serangkain pekerjaan yang disukai atau melakukan penempatan dan penjurusan bidangnya. Bimbingan peminatan Menurut seefeldt dan Wasik (2008:134)



berupaya memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan berkreasi secara mandiri dengan permainan dan minat anak. Oleh karena itu, pihak sekolah dituntut untuk membuat ruang peminatan bagi anak yang memungkinkan anak mengisi waktu luangnya secara bebas.

Ruang peminatan anak hendaknya memiliki beberapa variasi, seperti ruang bermain bangunan rumah, ruang drama, ruang bernyanyi, ruang belajar, ruang matematika dan lain-lain. Selanjutnya, Menurut seefaltd dan Wasik (2008:136) menambahkan beberapa kreteria yang harus dilakukan oleh guru untuk membangun pusat minat anak, yakni:

- a. Memenuhi kebutuhan anak untuk belajar dengan cara bermain pada kegiatan fisik, sosial dan mental;
  - b. Menjadi tempat pelibatan penuh bagi seluruh anak;
  - c. Meningkatkan kemampuan visual anak;
  - d. Meningkatkan kemampuan kognitif, dengan memperkenalkan anak-anak mengambil inisiatif, membuat pilihan, keputusan dan mengalami akibatnya;
  - e. Mengenal kebutuhan minat individu, perbedaan individu, dan cara-cara anak belajar;
  - f. Meningkatkan perkembangan bahasa anak lewat berbagai bahan cetak dan non-cetak.
3. Membangun konsep diri dalam bimbingan karir.

Pada usia 4-6 tahun anak belum sepenuhnya belum bisa memahami arti dari konsep diri. Sifat egosentris anak masih berpengaruh kuat dalam setiap perilaku anak, dikarenakan pada tahap ini proses berfikir anak belum mencapai tahap yang logis. Brooks (dalam Rahmat, 2011:98) menjelaskan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan mengenai diri sendiri. Persepsi mengenai diri sendiri dapat bersifat psikis, sosial, dan fisik, sehingga dengan demikian konsep diri dapat berkembang menjadi konsep diri positif atau negatif. Konsep diri yang dimiliki oleh anak umur 3-5 tahun menurut Gottfredson (1996) masih berorientasi pada ukuran fisik yang besar dan kemampuan diri.

Bimbingan konsep diri untuk anak RA tentunya berbeda dengan pengembangan karir bagi anak SMP atau SMA yang telah memiliki kesadaran tentang memahami diri pribadi. Oleh karena itu, pengembangan konsep diri bagi anak RA dilakukan dengan *modeling* pada setiap aspek konsep diri tersebut. William D. Brooks (1974:40) menyatakan komponen dalam konsep diri mencakup "*those physical, sosial, and psychichological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with other*"

Membangun konsep diri pada pendidikan anak RA dengan cara mengembangkan tiga komponen, yakni: aspek fisik, sosial, dan psikis. Pada aspek fisik, anak dibiasakan untuk berperilaku sehat dengan cara menjaga kesehatan fisik. Dalam pendidikan di sekolah RA dapat berupa kegiatan olah

raga, mengembangkan saraf motorik, senam pagi, menjaga kebersihan dan mengkonsumsi makanan yang sehat. Pada aspek sosial, anak dibimbing untuk belajar berinteraksi dan membangun komunikasi yang baik (*relationship*) antar teman sekolah. Selanjutnya, pada aspek psikologis, anak dibimbing untuk memiliki kepercayaan diri dalam kemampuan kreasinya.

4. Membangun kerja sama dengan orang tua

Permasalahan pokok yang sampai saat ini masih sulit diatasi adalah kerjasama pihak sekolah dengan orang tua murid. Orang tua masih beranggapan bahwa pendidikan hanya berada di sekolah, sedangkan orang tua hanya memberikan nafkah semata. Dari berbagai penelitian, peran pola asuh orang tua sangat berpengaruh kuat terhadap sikap anak pada masa dewasa. Roe (1996) menyatakan bahwa selain inteligensi dan bakat anak, pengalaman masa kecil sangat berpengaruh terhadap kenyamanan individu dalam proses pemilihan karir. Menurut Roe, terdapat dua kategori pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak, yakni penuh kasih sayang serta kehangatan dan pembiaran dan penolakan.

Kedua pola asuh di atas berimbas pada bidang pekerjaan yang nyaman bagi anak pula. Anak yang hidup di tengah-tengah keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang maka, pekerjaan yang dikira cocok berupa *person-oriented*. Sebaliknya, anak yang hidup ditengah keluarga yang acuh tak acuh dan penolakan, *nonperson-oriented* lebih nyaman menjadi karirnya.

*"Roe hypothesized that individuals who enjoy working with people were reared by warm and accepting parents and those who avoid contact with others were reared by cold or rejecting parents. Roe (1956) classified occupations into two major categories: person-oriented and nonperson-oriented. Examples of person-oriented occupations are (1) service (concerned with service to other people); (2) business contact (person-to-person contact, primarily in sales); (3) managerial (management in business, industry, and government); (4) general culture (teaching, ministry, and journalism); and (5) arts and entertainment (performing in creative arts). Examples of nonperson-oriented jobs are in the arenas of (1) technology (production, maintenance, and transportation); (2) the outdoors (agriculture, forestry, mining, etc.); and (3) science (scientific theory and application)".*

Berbagai strategi bimbingan karir dapat dikembangkan oleh guru dengan memperhatikan aspek perkembangan anak. Aspek psikologis dalam bimbingan karir ini juga yang menjadi salah satu landasan pelaksanaan layanan bimbingan karir bagi anak RA.

## I. Penutup

Anak merupakan aset bangsa yang perlu ditumbuh kembangkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Melalui bimbingan karir yang diberikan sejak anak berada pada pendidikan Raudhtul Athfal (RA) atau Taman Kanak-kanak merupakan modal utama untuk menghantarkan dirinya menjadi pribadi yang memiliki kemampuan dalam memahami bakat dan minatnya pada perkembangan



selanjutnya. Proses bimbingan karir hendaknya tidak semata-mata diartikan sebagai upaya pemilihan pekerjaan atau jurusan pendidikan semata. Bimbingan karir juga memuat pengembangan perilaku individu dalam bersikap di tengah-tengah masyarakat, sehingga bimbingan karir bagi anak RA dapat diberikan dengan memperhatikan usia dan tugas perkembangan anak.

Bimbingan karir di RA/TK dengan menggunakan pendekatan proses (*process approach*) memungkinkan guru untuk mengintegrasikan layanan karir dalam pembelajaran. Setiap anak memiliki potensi atau kemampuan yang berbeda-beda. Pendidik anak tidak bisa memaksakan kehendak pada anak bilamana anak tidak mampu untuk melaksanakannya. Oleh karena itu, bimbingan yang diberikan pada anak perlu senantiasa memperhatikan aspek-aspek perkembangan dan potensi yang dimiliki anak, agar anak dapat berkembang secara optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Boeree, George, (2010) *Personality Theories*, (ed) Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia, Yogyakarta: prismsophie.
- Brooks, D. William, (1974) *Speech Communication*, Dubuque: Wm. C. Brown Company Publishers.
- Campbell, C. A., dan Dahir, C. A., (1997), *The National Standards for school counseling programs*, Alexandria, VA: America Association for counseling and Development
- Gysber, N.C., & Henderson, P (1988), *Developing and managing your school guidance program*, Alexandria, VA: America Association for counseling and Development
- Hallen A, (2002) *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Havighurst, Robert, J. (1961). *Human Development and Education*. New York : Longmans Green and Co.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1978). *Child Development, Sixth Edition*. New York : Mc. Graw Hill, Inc. Helms & Turner, 1994 : 64)
- Jalaludin Rakhmat, (2011) *Psikologi Komunikasi*, Cet. XXVII Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Prayitno, (2008) *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Seefeldt, Carol & Wasik, A. Barbara, (2008), *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Dan Lima Tahun*, Jakarta: PT. Indeks, 2008. Terj.
- Suyadi & Ulfa Mulidya, (2013), *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: Rosda Karya
- Winkel, W.S. & M.M. Sri Hastuti, (2007) *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, cet.7.
- Zunker, G. Veron, (2006), *Career Counseling: A Holistic Approach*, USA: Thomson Brooks.